

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Menurut United Nations Children's Fund yang dimaksud dengan stunting atau kerdil adalah gagalnya proses mencapai pertumbuhan pada seseorang yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi dan penyakit berulang semasa kanak-kanak. Stunting dapat membuat seseorang mengalami keterbatasan selamanya, baik keterbatasan secara fisik maupun kognitif (UNICEF, 2018). Berdasarkan data WHO pada tahun 2018, anak usia dibawah 5 tahun yang mengalami stunting di seluruh dunia yaitu sejumlah 149 juta anak dengan prevalensi sebesar 21,9%. Dari total kasus stunting di dunia, setengahnya terjadi di Asia (WHO, 2019).

Menurut Prendergast & Humphrey dalam Rakotomanana, Gates, Hildebrand, & Stoecker (2017), stunting terjadi akibat malnutrisi kronis yang dapat menyebabkan dampak negatif jangka pendek dan jangka panjang jika tidak ditangani di saat usia muda. Dampak negatif jangka pendek dari stunting yaitu tubuh akan lebih rentan terhadap infeksi seperti diare dan pneumonia karena sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah. Menurut Georgieff (2007), anak-anak yang mengalami stunting akan terhambat pertumbuhannya dan tidak mencapai potensi perkembangannya secara penuh sehingga menyebabkan kinerja kognitif dan prestasi pendidikannya menjadi lebih buruk dibandingkan dengan anak-anak bergizi baik (Rakotomanana et al., 2017).

Berdasarkan data PSG dan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, prevalensi stunting balita sebesar 29,6% dan meningkat menjadi 30,8% pada tahun 2018. Sedangkan menurut hasil Studi SSGBI dan Susesnas pada bulan Maret 2019 prevalensi stunting mengalami penurunan menjadi 27,7%. Namun, angka tersebut masih jauh dari target penurunan prevalensi stunting pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Seorang anak dapat dikatakan stunting jika nilai z-scorenya < -3 SD sampai dengan < -2 SD berdasarkan indeks TB/U. Menurut Kementerian Kesehatan dalam

Fianti & Pratiwi (2018), pemerintah Indonesia dalam hal penanganan masalah gizi stunting, telah melakukan berbagai upaya penanganan. Salah satunya dengan upaya perbaikan nutrisi pada 1000 HPK. Intervensi gizi pada balita pendek sangat tepat dan baik dilakukan pada 1000 HPK guna menurunkan prevalensi balita gizi kurang. Selama masa 1000 HPK, nutrisi yang baik sangat penting bagi ibu dan anak sejak awal kehamilan hingga anak genap berusia 2 tahun.

Perkembangan otak anak terjadi pada periode masa kehamilan dan balita. Seorang anak yang terhambat perkembangan otaknya pada masa awal kehidupan, akan berdampak buruk bagi anak tersebut. Dampak jangka pendeknya adalah dapat mempengaruhi kecerdasan anak, mengganggu pertumbuhan anak secara fisik, dan juga mengganggu metabolisme tubuh. Jangka panjangnya yaitu dapat mengganggu sistem imun yang dapat membuat anak menjadi lebih gampang sakit dan lebih berisiko terhadap diabetes, kanker, obesitas, PJPD, disabilitas saat lansia dan gangguan asupan darah ke otak.

Faktor terjadinya stunting pada anak tidak hanya disebabkan oleh karakteristik anak saja, melainkan faktor karakteristik ibu juga menjadi salah satu penyebabnya (Darteh, Acquah, & Kumi-Kyereme, 2014). Menurut Depkes (2000) dalam Liswati (2016), yang termasuk dalam karakteristik ibu adalah umur ibu saat hamil, tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan paritas. Seorang ibu yang mengalami kehamilan diusia <20 tahun dan >35 tahun termasuk kehamilan yang berisiko. Ibu yang mengalami kehamilan diusia <20 tahun, memiliki emosi yang belum stabil, dan secara mental pun belum siap. Pada usia tersebut, ibu belum memiliki perhatian yang lebih terhadap asupan nutrisinya. Sebaliknya ibu yang hamil pada usia >35 tahun termasuk berisiko karena pada usia tersebut kondisi ibu secara fisik sudah mengalami kemunduran dan secara psikis sudah mengalami kecemasan yang berlebihan (Setiana, 2021).

Seorang ibu memiliki peran besar terhadap tumbuh kembang seorang anak. Ibu adalah seorang pendidik pertama dalam keluarga. Maka dari itu, tingkat pendidikan ibu dianggap berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Ibu dengan pendidikan baik maka dapat memberikan bekal ilmu pada anaknya dimasa depan (H & CK, 2016). Menurut Atikah (2014) dalam Indrastuty & Pujiyanto (2014),

Ari Fathin Azizah, 2021

Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi Tahun 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

rendahnya pendidikan ibu mengenai pengetahuan gizi, merupakan salah satu faktor risiko anak bertubuh pendek.

Menurut Prawirohartono E.P. (1997) dalam (Risma, Adiyanti, & Helmiyati, 2013), balita belum bisa menyediakan dan mencukupi kebutuhannya sendiri sehingga disebut dengan konsumen pasif. Peran seorang ibu sangat penting untuk membantu balita dalam penyediaan dan kecukupan kebutuhannya. Ibu yang bukan merupakan ibu rumah tangga, tidak mempunyai kesempatan banyak dalam memikirkan kebutuhan nutrisi untuk anaknya. Ibu yang bekerja pasti akan tergesa-gesa bila waktunya berangkat kerja, sehingga anak disuapi sarapannya dengan terburu-buru bahkan ibu terkadang tidak sempat untuk menyuapi anaknya untuk sarapan. Permasalahan mengenai waktu disebabkan karna ibu juga turut serta dalam mencari nafkah. Semakin tingginya wanita yang bekerja diluar rumah juga menjadi salah satu penyebab kejadian stunting pada balita. Menurut penelitian Devi (2010), ibu yang bekerja diluar rumah memiliki anak dengan persentase gizi yang lebih rendah dari pada balita dengan ibu yang tidak bekerja (Indrastuty & Pujiyanto, 2014).

Menurut BKKBN (2006), paritas merupakan jumlah anak yang terlahir dengan kondisi hidup. Anak kelompok paritas tinggi rata rata memiliki ukuran tubuh berbeda dengan anak kelompok paritas rendah. (Nadiyah et al., 2014). Menurut Mugianti (2018), selain karakteristik ibu, faktor terjadinya stunting pada anak juga dapat disebabkan dari pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang cukup, mampu menunjang pertumbuhan dan perkembang anak selama masa balita. Orang tua yang memiliki pendapatan cukup, maka akan tercukupi juga kebutuhan gizi anaknya dengan baik. Keluarga dengan penghasilan kurang atau cukup, sebagian besar hanya mampu untuk membeli jenis pangan sereal, sedangkan keluarga dengan penghasilan tinggi atau lebih, sebagian besar memilih jenis pangan olahan susu (Sari, Oktarina, & Seftriani, 2020).

Ibu yang memiliki pengetahuan gizi rendah akan sulit menerima informasi sehingga dapat mempengaruhi proses bertumbuh dan berkembang seorang anak. Menurut Semba dan Bloem (2001) dalam Illahi (2017), faktor penyebab masalah gizi seperti stunting tidak hanya dari faktor langsung tetapi juga bisa berasal dari faktor tidak langsung, serta sumber masalah. Sumber masalah yang dimaksud

Ari Fathin Azizah, 2021

Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi Tahun 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

seperti status ekonomi yang dapat berdampak buruk bagi status gizi anak. Masalah gizi stunting merupakan masalah gizi yang sifatnya kronis yang disebabkan dari kemiskinan, dan pola pemberian makan.

Selain karakteristik ibu dan pengetahuan gizi ibu, stunting juga dapat dipengaruhi oleh faktor tempat tinggal. Rumah adalah sebuah bangunan atau struktural untuk tempat tinggal (Frick et al., 2006). Rumah sehat adalah rumah yang memiliki kriteria-kriteria sehat secara bentuk dan ukuran komponen penyusunnya (Depkes RI, 2002). Sanitasi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan serta mempertahankan kondisi kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan manusia (Notoatmodjo, 2003). Menurut Ratih (2014), anak usia 2-5 tahun merupakan kelompok usia rawan mengalami stunting.

Kasus balita stunting terjadi hampir di seluruh daerah di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi sebesar 31,1% (Riskesdas, 2018). Salah satu daerah yang memiliki kasus balita stunting adalah Kota Bekasi. Pada tahun 2019 menurut Profil Kesehatan Jawa Barat, Kota Bekasi menempati peringkat ke-16 kasus stunting se-Jawa Barat. Kemudian pada tahun 2020, Kota Bekasi menjadi salah satu daerah yang perlu difokuskan pada pencegahan dan penanggulangan masalah gizi karna mobilitas masyarakatnya yang tinggi. Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bekasi, pada tahun 2019 terdapat 11.737 kasus balita stunting, selanjutnya pada tahun 2020 kasus stunting mengalami peningkatan menjadi 14.194 kasus. Salah satu kecamatan dengan jumlah kasus stunting terbanyak tahun 2020 adalah Kecamatan Rawalumbu yaitu 977 balita. Kecamatan Rawalumbu memiliki satu Puskesmas kecamatan yang terdiri dari empat Puskesmas kelurahan. yaitu, Puskesmas Sepanjang Jaya, Puskesmas Bojong Menteng, Puskesmas Pengasinan, dan Puskesmas Bojong Rawalumbu. Puskesmas kelurahan dengan kasus balita stunting dari yang tertinggi hingga terendah di Kecamatan Rawalumbu yaitu Puskesmas Bojong Rawalumbu, Puskesmas Pengasinan, Puskesmas Sepanjang Jaya, dan Puskesmas Bojong Menteng.

Berdasarkan data yang sudah peneliti kumpulkan saat studi pendahuluan, terdapat 11 dari 18 balita termasuk kategori balita pendek setelah dihitung menggunakan penilaian *z-score* berdasarkan indeks TB/U.

Ari Fathin Azizah, 2021

Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi Tahun 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

I.2. Rumusan Masalah

Stunting adalah kondisi tinggi badan anak yang memiliki nilai $-3SD$ sampai $<-2 SD$ dari nilai median standar antropometri WHO. Di Indonesia, prevalensi balita stunting tahun 2018 sebesar 30,8% (Riskesdas, 2018). Sementara, prevalensi stunting ditargetkan turun hingga mencapai 14% pada tahun 2024. Tentunya angka tersebut masih jauh dari angka target penurunan. Maka dari itu, setiap daerah perlu untuk melakukan intervensi gizi lebih lanjut untuk mengatasi kasus stunting pada balita.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Bekasi, kasus balita stunting mengalami peningkatan dari 11.737 kasus pada tahun 2019 menjadi 14.194 kasus pada tahun 2020. Salah satu kecamatan dengan jumlah kasus terbanyak tahun 2020 adalah Kecamatan Rawalumbu sejumlah 977 balita. Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawalumbu, kasus stunting paling banyak ditemukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu sejumlah 167 anak berkategori sangat pendek dan 382 anak berkategori pendek. Maka atas dasar uraian tersebut, dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada hubungan karakteristik dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi tahun 2021?

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi.

I.3.2. Tujuan Penelitian Khusus

- a. Mengetahui gambaran kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu
- b. Menganalisis hubungan umur ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi;

Ari Fathin Azizah, 2021

Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi Tahun 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi;
- d. Menganalisis hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi;
- e. Menganalisis hubungan paritas dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi;
- f. Menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi;
- g. Menganalisis hubungan tempat tinggal dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi;
- h. Menganalisis hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi;
- i. Menganalisis hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan agar bisa memberikan referensi dan informasi lebih mengenai kejadian stunting dan masalah gizi pada balita, baik di dunia pendidikan maupun di dunia kesehatan.

I.4.2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Dinas Kesehatan Kota Bekasi

Diharapkan agar bisa dijadikan sebagai saran dan acuan bagi Dinas Kesehatan Kota Bekasi agar lebih fokus dalam menangani kejadian

Ari Fathin Azizah, 2021

Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu Kota Bekasi Tahun 2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

stunting pada anak di Wilayah Kota Bekasi melalui upaya promotif, preventif, dan rehabilitatif.

b. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat UPNVJ

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menambah sumber kepustakaan dan referensi bagi penelitian lainnya mengenai balita stunting.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan agar bisa menambah pengetahuan bagi orang tua terutama ibu. Sehingga setiap orang tua nantinya akan lebih fokus dan lebih memperhatikan status gizi anak guna mencegah terjadinya anak stunting.

I.5. Ruang Lingkup

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan karakteristik dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong Rawalumbu. Puskesmas Bojong Rawalumbu berlokasi di Perum Bekasi Baru tepatnya di Jl. Trisatya Raya Jembatan 4-5, RT.001/RW.008.

Rancangan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi terdapat 291 orang. Teknik sampling yang akan digunakan yaitu *cluster random dan proportionate random sampling*. Sampel terdapat 176 orang yang merupakan ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret – Juli 2021.